

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN Karangrejo

MTsN Karangrejo yang ada sekarang ini merupakan monumen hidup gerakan dakwah Islamiyah di Kecamatan Karangrejo dan sekitarnya. Cikal bakal MTsN Karangrejo saat ini adalah PGA 4 tahun yang didirikan pada tahun 1962. Di samping itu untuk mencetak tenaga guru agama, PGA 4 tahun masa itu merupakan bagian integral dari gerakan dakwah yang lebih luas di Kecamatan Karangrejo.

Tidak jauh dari pemetaan sosial yang pernah dikemukakan oleh Clifort Gerss, polarisasi sosial masyarakat Karangrejo pada masa itu terdiri dari santri, abangan, dan priyayi. Meski tidak sampai menimbulkan konflik yang tajam antar kelompok situasi politik yang dikemukakan oleh PKI cukup menggelisahkan kaum santri. Maka bersepakatlah empat tokoh yaitu Bapak KH. Masrur (Alm), Bapak Mahmudi, Bapak Nangim Azhar (Alm), dan Bapak K. Imam Mustofa untuk mendirikan lembaga pendidikan yang didirikan bertujuan :

- a. Mempertahankan eksistensi umat islam.
- b. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan generasi muda Islam.
- c. Mencetak tenaga guru dan kader dakwah yang tangguh.

Apa yang diharapkan oleh para pendiri PGA 4 tahun ternyata tidak sia-sia. Paling tidak ketika PKI menguasai setiap lini kehidupan dan mobilitas yang tinggi, ternyata kekuatan umat Islam di Karangrejo masih diperhitungkan. Hal ini terjadi pada saat-saat menjelang meletusnya G.30 S/PKI hingga tahun 1966. Pada saat inilah syiar Islam memancarkan cahayanya.

Sudah barang tentu lain masa lain pula tantangannya. Meskipun tak lagi agitasi PKI sinisme terhadap agama masih saja terus berlangsung, dikotomi santri abangan belum juga mencair sehingga masih ada jarak kultural diantara keduanya. Apalagi pada tahun 70-an politik pendidikan belum memberikan ruang gerak yang lebih luas terhadap lembaga pendidikan agama. Bersamaan dengan situasi yang semacam itu, di desa Karangrejo berdiri lembaga

pendidikan umum (SLTP) yang didirikan oleh sebuah yayasan. Maka persainganpun, bahkan teror psikologis menjadi tak terelakkan. Keadaan ini masih diperburuk oleh kondisi sosial yang belum menguntungkan.

Masih dengan semangat yang tinggi segala upaya dilakukan oleh pendiri untuk mempertahankan dan memajukan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Menyambut uluran pemerintah dengan SKB Tiga Menterinya, yaitu menteri Agama No. 6 tahun 1976, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 037/V/1975 dan Mendagri Nomor : 35 tahun 1975 tentang peningkatan mutu madrasah, maka PGA 4 tahun dialih fungsikan menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1980 dengan nama MTs Raden Patah. Upaya ini ternyata belum membuahkan hasil. Dan bahkan pada tahun 1982/1983 menunjukkan titik terendah perolehan siswa. Maka pada tahun 1984 MTs Raden Patah Karangrejo menggabungkan diri dengan MTsN Tunggangri Kalidawir sebagai kelas jauh (filial). Dengan mengantongi SK Dirjen Binbaga Islam No. Kep/K/PP.032/151/1984 maka terbentuklah MTsN Tunggangri Kalidawir Filial di Karangrejo Tulungagung. Perubahan ini memberika harapan dan prospek yang cerah, terbukti semakin tahun kepercayaan kepada MTs Karangrejo semakin meningkat. Perkembangan ini tidak hanya dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa, melainkan juga dengan prestasi akademik siswanya, serta prestasi lain bidang ekstrakurikuler.

Namun demikian, bagi MTs Karangrejo tantangan masih terus berlanjut dengan berdirinya dua SLTPN di Kecamatan Karangrejo. Masing-masing adalah SLTPN 1 di desa Sembon dan SLTPN II di desa Gedangan yang lokasinya tidak jauh dari MTs Karangrejo. Menghadapi kenyataan ini mengandalkan fanatisme terhadap lembaga pendidikan agama bukan waktunya lagi. Oleh karena itu pihak Yayasan dan pengelola Madrasah sepakat untuk mengusahakan pengertian penuh MTs Karangrejo. Usaha ini dapat terealisasikan dengan turunya SK. Menteri Agama RI Nomor 515.A tahun 1995. sejak saat itulah status filial untuk MTs Karangrejo dihapus menjadi MTsN Karangrejo hingga sekarang. Dengan status ini MTsN Karangrejo diharapkan segera bangkit dan berkompetisi secara sehat untuk mewujudkan visi dan pengembangan misi.⁹¹

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs N Karangrejo

a. Visi :

Terwujudnya insan beriman bertaqwa dan beramal sholeh.

b. Misi :

1) Mempersiapkan insan yang Berakhlaqul Karimah.

⁹¹ D/PM/2014.2015

- 2) Menyelenggarakan proses pendidikan yang terpadu dengan IPTEK.
- 3) Menjadikan Madrasah sebagai Agen Of Canges menuju masyarakat madani.
- 4) Meningkatkan hubungan yang harmonis antara warga madrasah dengan masyarakat sebagai stake holder.

c. Tujuan

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik dan dapat memberikan pondasi yang lebih kokoh bagi siswa.
- 2) Menjawab rasa ingin tahu siswa tentang teori-teori yang telah diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa.
- 3) Mendidik siswa untuk dapat mengamati dan menyimpulkan dari hasil yang diperoleh.
- 4) Membangun daya pikir siswa melalui bahasa yang benar agar siswa terbiasa dengan pemikiran kritis dan kreatif.⁹²

B. Paparan dan Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian pada tanggal 11 Mei-23 Mei Tahun 2015 di MTsN Karangrejo Tulungagung dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran SKI.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di lokasi, diketahui bahwa jenis kesulitan belajar yang sering di alami oleh peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran SKI tergolong jenis kesulitan belajar yang masih ringan dan sifatnya hanya sementara, seperti lupa dengan materi, jenuh dan kurang konsentrasi ketika mengikuti mata pelajaran SKI. Akan tetapi dengan tingkat kesulitan belajar yang sifatnya masih “ringan” ini tetap menjadi fokus untuk segera di cari solusinya, agar tidak membawa dampak

⁹² D/PM/2014.2015

negatif bagi peserta didik itu sendiri. Berikut jenis kesulitan belajar yang di alami peserta didik di MTsN Karangrejo dalam mengikuti mata pelajaran SKI.

a. Lupa

Salah satu jenis kesulitan belajar yang di alami peserta didik di MTsN Karangrejo adalah lupa. Berikut pemaparan hasil observasi yang menunjukkan kesulitan belajar siswa (lupa) kelas VIII dalam mengikuti mata pelajaran SKI:

Tepat pukul 09.00 bel pergantian jam pelajaran ke 3 (tiga) berbunyi, saya mengikuti Bapak Komari selaku guru SKI mengajar, kali ini beliau sedang menggajar di kelas VIII-F. Materi pelajaran yang hari ini di sampaikan oleh Bapak Komari mengambil *ibrah* (pelajaran) dari masa dinasti Ayubiyah, di tengah – tengah Bapak Komari menyampaikan materi pak Komari mencoba *mereviuw* (menggulang) materi sebelumnya yang telah di sampaikan, beliau memberikan pertanyaan terkait sejarah berdirinya dari dinasti Ayubiyah dan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaanya, namun ada beberapa siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru sejarah kebudayaan Islam ini. Selanjutnya di akhir dari jam pelajaran pak Komari mencoba memberikan beberapa pertanyaan lagi kepada siswa namun hasilnya sama ada beberapa siswa yang tetap saja tidak mampu menjawab pertanyaan yang di berikan oleh Bapak Komari.⁹³

Berdasarkan hasil observasi di atas sudah jelas bahwa salah satu jenis kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik di MTsN Karangrejo adalah lupa, terkait jenis kesulitan belajar siswa (lupa) juga di sampaikan oleh Bapak Winarto selaku waka kurikulum MtsN Karangrejo

⁹³ O/KBM/SKI/11.5.2015/09.00-10.30 WIB

dan guru sejarah kebudayaan Islam kelas XI ketika saya mencoba menggali informasi dari beliau, beliau mengatakan:

“Kesulitan belajar sejarah yang sering di alami oleh peserta didik itu lupa mbak, lupa lupa dan lupa, biasanya anak-anak itu sering lupa ketika di suruh untuk menghafal nama-nama tokoh Islam, sejarah berdirinya kejadian, tanggal dan tahun terjadinya peristiwa mbak sebab ini kan pelajaran sejarah pelajaran bercerita sehingga siswa itu di tuntutan untuk menghafalkan”.⁹⁴

Hal senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Meila Rizki Rahmadani siswi kelas VIII-B “saya itu sebenarnya suka mbak dengan pelajaran SKI karena dengan belajar SKI kita bisa belajar tentang perjuangan para tokoh Islam dalam memperjungkan agama Islam, tapi saya itu sering lupa mengingat materinya karena kan materinya SKI itu sangat banyak mbak”.⁹⁵

Selain Meila Rizki Rahmadani, lupa dalam mengikuti mata pelajaran SKI juga di akui oleh Vika Sania Nursabila siswi kelas VIII-B

Saat saya mencoba bertanya dengan siswa kelas VIII-B ini saya mencoba bertanya kepada mereka siapa pendiri dinasti ayubiyah itu dek? mereka hanya diam sambil tersenyum, *saya ndak tau bu lupa*.⁹⁶

Bapak Komari juga mengatakan pernyataan yang sejalan dengan ketiga pernyataan di atas:

Saya rasa untuk jenis kesulitan belajar yang di alami peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran SKI itu yang sering terjadi adalah lupa, dan hal ini tidak hanya terjadi di MTsN Karangrejo lo mbak,

⁹⁴ W/WK/W/12.5.2015/11.00-11.30 WIB

⁹⁵ W/S/MRR/15.5.2015/10.15-11.00 WIB

⁹⁶ W/S/VSN/15.5.2015/10.20- 10.40 WIB

saya yakin di sekolah-sekolah lainya pun juga mengalami hal yang sama. Sebab ini kan mata pelajaran sejarah to mbak, pelajaranya bercerita. Biasanya anak – anak itu paling sulit kalau untuk menghafal nama tokoh ya maklum lah mbak kan namanya tokoh Islam itukan panjang-panjang dan kadang gelar orang tua juga di cantumkan.⁹⁷

Masih pernyataan dari Bapak Komari,

Belajar SKI itu di bilang susah ya susah mbak, di bilang mudah juga mudah karena dalam belajar SKI itu di perlukan konsentrasi sebab materinya banyak materinya bercerita, perlu menghafal tapi kadang itu susah sekali di lakakuan oleh peserta didik, kadang anak-anak itu kelihatanya memperhatikan ketika saya menyampaikan materi namun nanti saat saya memberikan pertanyaan anak-anak tidak bisa menjawab.⁹⁸

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa jenis kesulitan belajar SKI yang di alami oleh peserta didik adalah lupa, mereka sering mengalami lupa saat menghafal nama-nam tokoh, tahun berdirinya suatu peristiwa.

b. Jenuh

Selain lupa jenis kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik di MTsN Karangrejo adalah jenuh, berikut adalah hasil observasi yang menunjukkan siswa merasa jenuh dalam mengikuti mata pelajaran SKI:

Masih di lokasi yang sama, ketika saya mengikuti Bapak Komari mengajar di kelas VIII-F. Saat Bapak Komari menyampaikan materi mengambil Ibrah dari masa dinasti Ayyubiyah terlihat beberapa siswa yang merasa jenuh saat mengikuti jam pelajaran SKI, di antara 30 siswa ada kurang lebih 5 siswa yang mengalami

⁹⁷ W/GS/K/11.5.2015/10.00-11.00 WIB

⁹⁸ *Ibid*

kejenuhan dalam mengikuti mata pelajaran SKI ini. Kejenuhan mereka ditunjukkan dengan menaruh kepala di atas meja sambil tidur-tiduran, hal ini dilakukan tidak hanya sekali saja. Sesekali mereka mencoba bangun dan memperhatikan Bapak Komari mengajar, kemudian menggulangi hal yang sama hingga beberapa kali.⁹⁹

Jenis kesulitan belajar jenuh juga nampak terjadi di kelas VIII-E:

Kali ini saya mengikuti Bapak Komari yang sedang mengajar di kelas VIII-E, jam pelajaran kali ini berlangsung pukul 07.00 atau jam pelajaran pertama. Karena materi pelajaran di kelas ini sudah selesai Bapak Komari menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di modul. Sambil menunggu siswa mengerjakan soal Bapak Komari mengelilingi kelas guna melihat dan mengawasi siswa. Namun ada 1 diantara siswa yang tidur di dalam kelas.¹⁰⁰

Ketika jam pelajaran telah selesai saya mencoba bertanya siswa yang tidur di dalam kelas, “saya itu jenuh bu dengan pelajaran SKI, materinya itu lo bu banyak sekali, saya malas membacanya”.¹⁰¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan kejenuhan siswa ini dialami ketika guru menyampaikan materi, dan guru kurang mampu menguasai kelas fokus guru hanya di tujukan ke beberapa siswa saja. Selain itu guru yang hanya duduk di meja sambil menyampaikan materi tentu akan memberikan dampak kejenuhan bagi peserta didik. Berikut ini adalah hasil dokumentasi dari peneliti:

⁹⁹ O/KBM/SKI/11.5.2015/09.00-10.30 WIB

¹⁰⁰ O/KBM/SKI/12.5.2015/07.00-08.30 WIB

¹⁰¹ W/S/DSN/19.5.2015/10.20-10.40 WIB



Gambar 4.1: Proses belajar mengajar SKI dan siswa terlihat jenuh.¹⁰²

c. Kurang konsentrasi

Kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik di MTsN Karangrejo adalah kurang konsentrasi, seperti pernyataan yang di tuturkan oleh Bapak Winarto,

Di dalam satu kelas itu ada sekitar 30 siswa mbak, dari 30 siswa ini jelas mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda ada yang motifasinya tinggi, ada yang motifasinya rendah. Saya yakin mbak tidak semua siswa itu bisa konsentrasi penuh saat mengikuti jam pelajaran, ya mungkin karena kecapekan atau malas, lingkungan rumah yang kurang mendukung sehingga tingkat konsentrasi siswa itu rendah.¹⁰³

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Komari,

Memang mbak, ada siswa yang kurang konsentrasi saat mengikuti pelajaran SKI, namun ini hanya di alami oleh beberapa siswa saja dan siswanya itu tetap hanya itu-itu saja mbak. Tidak semua siswa kog yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran SKI. la nanti mbak bagi mereka yang susah konsentrasi akhirnya mereka

¹⁰² D/KBM/SKI/11.5.2015/07.00-08.30 WIB

¹⁰³ W/WK/W/12.5.2015/11.00-11.30 WIB

nyari bolo mbak, biasanya nanti teman sebangkunya atau teman di belakangnya yang di ajak ngobrol.¹⁰⁴

Pernyataan Bapak Komari ini, di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Mei 2015,

Saya mengikuti Bapak Komari yang sedang mengajar di kelas VIII-F, saat Bapak Komari menyampaikan materi ada beberapa anak yang memang sulit konsentrasi ketika mengikuti mata pelajaran SKI. Ada sekitar 3 siswa yang mengalami kejadian tersebut, karena mereka tidak konsenrasi merasa jenuh, akhirnya mereka berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Dan saat pak Komari mengetahui kejadian tersebut, pak Kom mencoba memberikan pertanyaan tersebut dan hasilnya siswa hanya diam tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pak Komari.¹⁰⁵

Dini septi andriani, siswa kelas VIII-E ini juga mengatakan pernyataan yang sama dengan pernyataan yang di sampaikan oleh pak Komari dan pak Winarto, iya bu karang saya itu susah sekali konsentrasi ketika paka Kom menyampaikan materinya terlalu cepat.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, di ketahui bahwa kurang konsentrasi siswa ini di tunjukkan dengan sikap berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, siswa di depannya dan di belakangnya pada saat guru menyampaikan materi. Berikut adalah hasil dokumentasi peneliti yang menunjukkan siswa kurang konsentrasi saat mengikuti mata pelajaran SKI.

¹⁰⁴ W/GS/K/1.5.2015/10.00-11.00 WIB

¹⁰⁵ O/KBM/SKI/11.5.2015/07.00-08.30

¹⁰⁶ W/S/DSN/12.5.2015/09.15-19.30



Gambar 4.2 : Sikap siswa saat mengikuti mata pelajaran SKI¹⁰⁷

Dari gambar di atas diketahui bahwa sikap bahwa jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas VIII di MTsN Karangrejo adalah kurang konsentrasi ditunjukkan dengan sikap berbicara sendiri dengan temannya.

2. Upaya Yang di Lakukan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar SKI di MTsN Karangrejo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 11-23 Mei 2015, jenis kesulitan belajar SKI yang ada di MTsN Karangrejo ini sifatnya masih ringan. Namun demikian pihak MTsN Karangrejo tetap berupaya mengatasi kesulitan belajar SKI yang dialami oleh peserta didik. Berikut ini adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI di MTsN Karangrejo:

¹⁰⁷ D/KBM/SKI11.5.2015/07.00-08.30 WIB

a. Selingan Humoris Dalam Menyampaikan Materi.

Untuk mengurangi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, guru MTsN Karangrejo memilih menggunakan teknik humoris di tengah-tengah menyampaikan materi. Berikut ini hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII-F:

Saat Bapak Komari menyampaikan materi tentang dinasti Ayubiyah di tengah-tengah beliau menyampaikan materi sesekali guru SKI ini menggunakan teknik humoris. Seperti yang di lakukan saat beliau menunjuk Dini menjawab pertanyaan tadi apa saja *Ibrah* yang bisa di ambil dari dinasti Ayubiyah din? Dini hanya diam dan tidak mampu menjawab pertanyaan dari Bapak Komari, lalu pak Komari mengatakan pelajaran yang bisa diambil dari dinasti ayubiyah rajin belajar pangkal bodoh, iya begitu Din? (dengan tersenyum). Teman-teman sekelas tertawa begitupun juga dini.¹⁰⁸

Penggunaan humoris di tengah-tengah menyampaikan materi ini di lakukan untuk mengurangi rasa bosan dan jenuh siswa. Seperti yang di paparkan oleh salah satu guru SKI di MTsN Karangrejo ini,

Kalau menurut saya siswa itu lebih antusias dan nyaman saat saya menyelingi humor dalam menyampaikan materi, karena apa mbak ketimbang kita menyampaikan materi terus dengan metode ceramah kemudian anak diam seakan-akan memperhatikan lama-lama lelah, masalahnya sejarah itu tidak seperti pelajaran lainnya mbak, ini pelajaran bercerita. Kalau pelajaran Matematika kita berfikir dan anak mau di ajak berfikir mesti jalan anak gak akan mengantuk mbak, tapi kalau pelajaran sejarah gurunya berfikir anak tidak mau berfikir sudah jelas anak akan mengantuk mbak.¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Ibid*

¹⁰⁹ W/GS/K/11.5.2015/10.00-11.00 WIB

Pernyataan tentang siswa merasa senang ketika guru SKI menggunakan tehnik humoris dalam menyampaikan materi juga di akui oleh Adinda firmansyah Akbar Sobari “Saya suka bu dengan pelajaran sejarah dan tidak bosan saat pak Komari menyelingi canda tawa karena dengan begitu saya merasa *enjoy* tidak menegangkan bu”.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di simpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dengan menggunakan tehnik humoris di tengah-tengah menyampaikan materi, cara ini dilakukan agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dapat di capai oleh seluruh peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut adalah hasil dokumentasi peneliti yang menjukkan siswa merasa *enjoy* saat guru SKI mereka menggunakan selingan humor dalam menyampaikan materi

¹¹⁰ W/S/AFA/21.5.2015/11.20-11.50 WIB



Gambar 4.3: Siswa terlihat enjoy saat guru menggunakan selingan humoris dalam menyampaikan materi.¹¹¹

b. Memberikan Motivasi

Selain dengan menggunakan tehnik humoris di tengah-tengah menyampaikan materi upaya yang dilakukan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan memberikan motivasi. Motivasi ini di lakukan baik secara langsung maupun tak langsung, berikut ini adalah hasil pengamatan peneliti ketika berada di MTsN Karangrejo:

Upaya yang di lakukan guru untuk mengurangi kesulitan belajar SKI dilakukan dengan memberikan motifasi baik secara tak langsung. Secara tak langsung yaitu melalui gambar-gambar yang terlihat beberapa kalimat-kalimat motivasi yang di tempel di masjid, dinding kelas, dan perpustakaan. seperti kalimat “menyontek no, ayo hidup jujur” kalimat motifvasi ini di tempel di dinding sekolah, selain kalimat tersebut ada kalimat motifvasi yang di gambar di masjid sekolah tepatnya di sebelah tempat wudhu siswa “sudah baca Qur’an hari ini?”. Ada juga kalimat motifvasi “tanamkan kejujuran dalam kehidupan” kalimat motivasi ini di tempel di dinding kelas VIII-E.¹¹²

¹¹¹ D/KBM/SKI/12.5.2015/0900-10.20 WIB

¹¹² O/M/21.5.2015/12.00-12.30 WIB

Berikut ini adalah gambar-gambar motivasi yang di tempel di di dinding-dinding sekolah:



Gambar 4.3: Contoh kalimat motivasi.¹¹³

Adanya kalimat-kalimat motivasi ini dijelaskan oleh Bapak Winarto selaku waka kurikulum MTsN Karangrejo: kalimat-kalimat motivasi itu dibuat sendiri oleh siswa mbak, tujuan motivasi di pasang di dinding-dinding sekolah itu untuk mendorong siswa melakukan sesuai dengan yang di tulis di kalimat-kalimat motivasi tersebut mbak dan juga sebagai media pembelajaran tidak langsung bagi siswa mbak.¹¹⁴ Pernyataan Bapak Winarto di atas di kuatkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII-E:

¹¹³ O/M/2.5.2015/12.00-12.30 WIB

¹¹⁴ W/WK/W/12.5.2015/11.00-11.30 WIB

Saat mengawali pembelajaran terlihat beberapa anak yang sudah gaduh sendiri, pak Komari mencoba memberikan semangat dengan mengatakan, apa kabar anak-anak sehat hari ini?, alhamdulillah sehat pak (jawab anak-anak). Mari kita belajar dengan sungguh-sungguh agar apa? agar ilmu yang kita dapatkan bisa bermanfaat. Bermanfaat buat siapa anak-anak? buat diri kita sendiri dan orang lain. Kalau kalian tidak sungguh apa bisa ilmu kalian bermanfaat? tidak pak (jawab peserta didik). Setelah memberikan kalimat motivasi baru mulailah pak Komari menyampaikan materi pelajaran. Di akhir dari pembelajaran pak Komari juga memberikan kalimat-kalimat motifasi kepada siswa dengan mengatakan jadilah manusia-manusia yang berguna, berguna bagi diri kamu sendiri dan orang lain. Kalau kamu belajar hanya malas-malasan apa bisa berguna, jangan sampai kehadiran kita justru membawa mala petaka bagi orang lain, kemudian pak komari mengakhiri pelajaran dengan salam.¹¹⁵

Hal yang sama dilakukan oleh Bapak Komari ketika beliau akan masuk di kelas VIII-E:

Pukul 07.00 jam pelajaran pertama berbunyi, saya mengikuti pak Komari yang akan masuk di kelas VIII –E, saat guru SKI ini kan masuk kelas terlihat siswa kelas lain yang sedang duduk di depan kelas bersama teman-temanya. Dari hasil pengamatan yang saya lakukan ternyata anak tersebut tidak berpakaian rapi, dia mengeluarkan seragamnya. Melihat siswa berpakaian seperti itu pak Komari langsung menghampiri dan menegurnya, pak Komari berkata “mau jadi apa kalian nanti kalau perilaku kalian seperti ini,” anak tersebut langsung memasukkan seragamnya.¹¹⁶

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pemberian motivasi ini di lakukan melalui 2 cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung guru memberikan motivasi kepada peserta didik baik dalam pembelajaran maupun ketika diluar jam pelajaran, sedangkan tidak

¹¹⁵ O/KBM/SKI/12.5.2015/07.00-08.20 WIB

¹¹⁶ O/SS/12.5.2015/07.50-07.00 WIB

langsung melalui gambar-gambar dan tulisan yang di tempel di dinding kelas, dinding lapangan, perpustakaan dan dinding Masjid.

c. Menggunakan Metode yang Bervariasi

Upaya selanjutnya yang di gunakan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar SKI adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi. Seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hal ini di sampaikan oleh Bapak Winarto selaku waka kurikulum dan guru SKI di MTsN Karangrejo,

Upaya biasanya siswa sesekali di tayangkan film-film yang terkait dengan materi, misalkan kisahnya Abu bakar yang disetelkan kisah-kisah tentang Abu Bakar, tentang perjuangan nabi ya nanti di setelkan video tentang perjuangan nabi. Karena dengan model pembelajaran yang seperti itu nanti siswa kan sedikit banyak kan terangsang untuk mengikuti alur cerita, baru setelah itu nanti siswa di suruh menjawab pertanyaan sesuai dengan konsep yang ada di video tersebut mbak. Dengan begitu siswa akan tertarik mbak mengikuti pembelajaran SKI, kalau pembelajaran hanya monoton menceritakan siswa tidak akan mungkin tertarik mbak.¹¹⁷

Bapak Komari juga mengatakan, penggunaan metode yang bervariasi juga bisa mengurangi kesulitan belajar siswa mbak, kadang saya juga menggunakan metode diskusi, ceramah, tanya jawab, presentasi dan tugas di rumah (PR), dalam proses pembelajaran tujuanya untuk mengurangi tingkat kejenuhan siswa, apalagi kalau pelajara SKI di taruh

¹¹⁷ W/WK/W/12.5.2015/11.00-11.30 WIB

di jam-jam terakhir kalau hanya menggunakan metode ceramah sudah jelaslah mbak siswa akan tidur.¹¹⁸

Meila Rizki Rahmadani, siswa kelas VIII-B ini mengungkapkan pernyataan sejalan dengan pernyataan yang di sampaikan Pak komari,

Itu mbak kadang pak Komari itu menyuruh kami presentasi kedepan, nanti 1 kelas di bagi menjadi beberapa kelompok begitu mbak, biasanya 1 kelompok terdiri dari 2-3 anak. Masing-masing kelompok materinya berbeda-beda untuk di presentasikan, kemudian kelompok lain memperhatikan dan memberiakan beberapa pertanyaan. Saya senang bu kalau suruh presentasi karena kan bisa melatih keberanian kita berbicara di depan umum.¹¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa upaya yang di gunakan MTsN Karangrejo adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, presentasi dan pemberian tugas. Pemilahan metode ini di sesuaikan dengan materi bahan ajar. Berikut ini adalah hasil dokumentasi di kelas E



Gambar 4.4: Siswa terlihat antusias saat guru menggunakan metode diskusi.¹²⁰

¹¹⁸ W/GS/K/11.5.2015/10.00-11.00 WIB

¹¹⁹ W/S/MRR/15.5.2015/10.15-11.00 WIB

¹²⁰ O/KBM/SKI/12.5.2015/07.00-08.20 WIB

Dari gambar di atas dapat di jelaskan bahwa dengan meggunakan metode yang bervariasi siswa akan lebih antusias saat mengikuti mata pelajaran SKI.

d. Program Remedial

Program remedial juga di jadikan salah satu upaya yang digunakan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, upaya ini di sampaikan oleh Bapak Winarto, program remedial itu wajib mbak di lakukan oleh setiap guru.¹²¹ Berikut pemaparan dari pak Komari

Bagi anak yang mengalami kesulitan belajar ada program remedial mbak, yang tidak mampu mencapai KKM mbak itu biasanya remedialnya per satu pokok bahasan, jadi tidak habis ujian tengah semester begitu mbak. Dan bentuk dari remedial itu tidak harus menggerjakan soal, mungkin pemberian tugas, makalah kalau hanya soal kadang siswa malah jenuh, ya kita cari titik kelemahannya siswa saja mbak. Kadang anak yang di sodori siswa kan merasa malas juga ada mungkin semangat dengan bentuk soal mbak.¹²²

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran SKI di MTsN Karangrejo.

Upaya merupakan usaha yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini adalah cara yang digunakan guru dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mengikuit mata pelajaran SKI. Dalam sebuah upaya tidak luput dari yang namanya faktok-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses dari pengupayaaan itu sendiri. Demikian halnya upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI yang terjadi di MTsN Karangrejo.

¹²¹ W/WK/W/12.05.2015/11.00-11.30 WIB

¹²² W/GS/K/11.5.2015/10.00-11.00 WIB

Adapun faktor-faktor yang mendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI yang terjadi di MTsN Karangrejo berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lokasi dan di dukung informasi dari para informan adalah sebagai berikut:

a. Tersedianya fasilitas dan sarana prasarana. Berikut hasil pengamatan peneliti ketika berada di lokasi,

Untuk mendukung upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI di MTsN Karangrejo dengan tersedianya sarana dan prasarana di sekolah. MTsN ini mempunyai 1 Masjid, ruang kelas (dan ada di antara beberapa kelas yang sudah di sediakan LCD), ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang lab.komputer, ruang perpustakaan (yang di dukung dengan berbagai referensi, mulai dari referensi umum dan pendidikan), ruang kopsis, ruang UKS , ruang BP, gudang dan kamar mandi.¹²³

Berikut adalah gambar sarana prasara MTsN Karangrejo



Gambar 4.5: Contoh sarana dan prasarana MTsN Karangrejo.¹²⁴

b. Lingkungan madrasah yang kondusif. Ketika peneliti berada di lokasi hal pertama yang di rasakan oleh peneliti adalah rasa nyaman, kepala

¹²³ O/SPM/20.5.2015/11.00-12.00 WIB

¹²⁴ O/SPM/15.5.2015/10.00-10.30 WIB

sekolah, seluruh guru dan staf di MTsN Karangrejo ini memiliki sifat yang ramah.¹²⁵ Berikut ini adalah hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di lokasi :

Saya bersama teman lain sedang duduk-duduk di depan ruang guru, tiba-tiba datanglah salah satu guru dan menyapa kami, mbaknya sedang mencari siapa ya? jawab kami sedang menunggu Bapak Winarto bu, oh pak Win rawoh kog mbak pak Win tadi, coba saya carikan dulu ya mbak.¹²⁶

Selain itu, suasana yang kondusif juga nampak ketika jam istirahat berlangsung:

Pukul 10.20 WIB jam istirahat berbunyi, secara otomatis seluruh aktifitas belajar mengajar di hentikan, semua siswa keluar dari kelasnya masing-masing. Namun saya rasa ada yang berbea dengan jam istirahat yang terjadi di sekolah-sekolah lain. Setiap jam istirahat berbunyi pihak TU membunyikan lagu-lagu Islami sampai akhir dari jam istirahat, selain itu jika di sekolah sekolah lain aktifitas jam istirahat hanya di gunakan siswa untuk jajan di kopsis berbeda dengan yang terjadi di MTsN Karangrejo ini, siswa di MTs ini memanfaatkan jam istirahat untuk sholat dhuha, ke perpustakaan dan ada sebagian yang membeli jajan dikopsis.¹²⁷

Berdasarkan hasil observasi di atas, di ketahui bahwa kondisi yang kondusif di MTsN Karangrejo ini tampak dari sikap kepala sekolah, guru dan staf TU yang ramah, dan juga membunyikan lagu-lagu Islami saat jam istirahat berlangsung.

¹²⁵ O/LM/11.5.2015/07.15 WIB

¹²⁶ *Ibid*

¹²⁷ O/LM/13.5.2015/10.20 WIB

c. Adanya minat belajar siswa

Faktor pendukung yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu adanya semangat atau minat belajar untuk mengikuti mata pelajaran SKI. Dimana siswa mempunyai kesadaran akan pentingnya belajar SKI, berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa, saya suka bu dengan pelajaran SKI jadi sebelum guru SKI datang saya selalu membaca materi sehingga saat di tanya saya bisa menjawab.¹²⁸

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lokasi dan didukung informasi dari para informan adalah sebagai berikut:

a. Alokasi waktu.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika berada di lokasi, faktor yang menghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI siswa di MTsN Karangrejo adalah alokasi waktu. Berikut hasil observasi penulis

Pada hari Senin 11 Mei 2015 peneliti mengikuti Bapak Komari yang sedang mengajar di kelas VIII-F, jam pelajaran di kelas ini masuk jam pelajaran ke 3-4. Saat peneliti melakukan pengamatan di kelas ini terlihat beberapa siswa yang sudah bosan, jenuh ketika mengikuti jam pelajaran SKI. Mereka terlihat tidak nyaman saat mengikuti jam pelajaran pak Komari ini, ketidak nyamanan mereka di tunjukkan dengan sikap mencari udara (kipas-kipas) dengan menggunakan buku tulis sambil memperhatikan bapak Komari menyampaikan materi, sebab pada saat itu cuaca memang sedang panas. Dan saat Bapak Komari memberikan pertanyaan mereka terlihat linglung, hal yang sangat berbeda ketika saya mengikuti jam

¹²⁸ W/S/MRR/15.5.2015/10.15-11.00 WIB

pelajaran Bapak Komari di kelas VIII-E pada hari Selasa 12 Mei 2015, mata pelajaran SKI di kelas ini masuk pada jam pelajaran 1-2 berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan siswa lebih respon dan tanggap ketika Bapak Komari menyampaikan materi di bandingkan dengan kelas VIII-F. Padahal kedua kelas ini sama – sama tidak ada fasilitas kipas angin.¹²⁹ Berikut dokumentasi peneliti



Gambar 4.6 Perbedaan alokasi waktu jam pelajaran SKI di kelas VIII-F dan VIII-E.¹³⁰

Dari kedua gambar di atas terlihat siswa di kelas VIII-F sudah mulai jenuh sebab jam pelajaran SKI mereka di tempatkan di jam pelajaran 3-4 sedangkan pada gambar ke 2 yang terjadi di kelas VIII-E mereka terlihat masih semangat dan antusias dan merespon materi yang di sampaikan oleh Bapak Komari. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTsN Karangrejo. Bapak Winarto mengatakan,

Alokasi waktu juga sangat berpengaruh mbak terhadap keberhasilan dalam belajar SKI, kalau jam pelajaran SKI di taruh di jam pertama tentu siswa masih merasa semangat mbak karena kan masih pagi udara masih sejuk, otak mereka juga masih fres sebabkan sudah sarapan pagi di rumah, tapi kalau jam pelajaran SKI di taruh di jam-

¹²⁹ O/KBM/SKI/11-12.5.2015/07.00-08.20 WIB

¹³⁰ D/SK/11-12.5.2015/09.00-10.20 WIB

jam terakhir atau setelah istirahat sudahlah mbak siswa tidak akan mungkin mampu merespon materi yang di sampaikan guru, ya maklumlah mbak siswa kan sudah letih.¹³¹

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Komari, saya yakin mbak kalau pelajaran SKI itu di taruh di jam pelajaran pertama siswa akan lebih antusias kalau jam terakhir sudah pelajaranya bercerita di taruh di jam terkhir ya siswa pasti akan tidur mbak.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di simpulkan bahwa alokasi waktu menjadi faktor penghambat pertama yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

a. Kurangnya minat membaca siswa.

Dalam belajar SKI membaca merupakan kunci pertama yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat memahami materi, namun sering kali siswa merasa malas membaca materi-materi SKI. Seperti pemaparan dari Bapak Winarto berikut ini, siswa itu ndak mau membaca materi mbak, padahal materi ini kan materi cerita yang banyak la siswa kelemahanya siswa kurang mau membaca sekaligus tidak mau mengikuti alur cerita dari SKI, akhirnya siswa lupa, lupa menghafal nama-nama tokoh, pusat beradaban dan lain-lain.¹³³ Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di ketahui,

Di kelas VIII-E Pak Komari meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan yang ada di modul, tiba-tiba ada siswa yang bertanya kepada saya, bu no dua ini jawabanya bagaimana bu?

¹³¹ W/WK/W/12.5.2015/11.00-11.30 WIB

¹³² W/GS/K/13.5.2015/08.00-08.30 WIB

¹³³ W/WK/W/12.5.2015/11.00-11.30 WIB

jawab saya,"loh kan itu sudah ada jawabanya dek di ringkasan materi". siswa pun menjawab,"*halah bu saya malas o bu membaca materinya terlalu banyak bu*".¹³⁴

Bapak Komari juga mengatakan, anak-anak itu paling susah mbak kalau suruh membaca itu.¹³⁵ Vika Sania Nursabila siswi kelas VIII-B ini juga memaparkan pernyataan yang sama dengan kedua pernyataan di atas, saya itu ngak suka bu dengan pelajaran SKI, materinya itu lo banyak dan saya tidak suka membaca saya lebih suka pelajaran Matematika yang ndak perlu baca.¹³⁶

b. Pola asuh orang tua.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Pola asuh yang di terapkan keluarga di rumah tentu akan membawa dampak bagi keberlanjutan kepribadian anak. Seperti pemaparan yang di sampaikan oleh Bapak Komari,

Kadang-kadang kesulitan belajar anak kita tidak bisa langsung di vonis mbak,kita prelu melihat dulu latar belakang keluarganya. anak di rumah mungkin bantu orang tua, dan rumahnay pun juga jauh mbak, kalau orang desa kan anak setelah pulang sekolah membantu orang tua, biasanya kalau orang-orang sendang itu bisnisnya kan sapi perah mbak jadi nanti anak sepulang sekolah di suruh mencari rumput. Anak pulang sekolah sudah siang setelah itu mencari rumput untuk makanan sapi otomatis kan capek mbak nah ini juga bisa memicu kesulitan belajar siswa mbak. Karena rata-rata siswa di sini itu rumahnya daerah sendang mbak.¹³⁷

¹³⁴ O/KBM/SKI/12.5.2015/07.00-08.20 WIB

¹³⁵ W/GS/K/13.5.2015/08.00-08.30 WIB

¹³⁶ W/S/VSN/18.5.2015/10.20-10.40 WIB

¹³⁷ W/GS/K/13.5.2015/08.00-08.30 WIB

Hal yang sama juga di paparkan oleh Vika Sania Nursabila, saya kalau di rumah jarang belajar mbak, Ibu dan Bapak saya kerja di luar negeri jadi saya di rumah tinggal bersama nenek, kalau malam saya biasanya menonton TV dan bermain HP.¹³⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas di ketahui bahwa pola asuh yang diberikan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kesulitan belajar anak, seperti pernyataan yang telah di sampaikan oleh Bapak Komari anak yang terlalu banyak aktifitasnya dirumah akan menimbulkan kesulitan belajar.

c. Anak belum menyadari kebutuhan belajar.

Faktor terakhir yang menjadi penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI di MTsN Karangrejo adalah anak itu belum menyadari akan kebutuhan belajar. Seperti pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak Komari, saya yakin mbak kalau anak sudah menemukan itu akan kebutuhan belajar mereka akan sungguh-sungguh dalam belajar, misalkan ada yang tidak naik kelas sungguhan nah anak baru berfikir bahwa belajar itu penting, baru nanti akan bisa termotivasi untuk belajar mbak.¹³⁹

¹³⁸ W/S/VSN/18.5.2015/10.20-10.40 WIB

¹³⁹ W/GS/K/13.5.2015/08.00-08.30 WIB

Dini Septi Widianti juga mengatakan juga mengakui hal tersebut, Saya jarang mbak belajar paling belajar kalau ada PR (pekerjaan rumah).¹⁴⁰

4. Dampak Upaya yang dilakukan guru terhadap hasil belajar SKI di MTsN Karangrejo.

Setelah adanya upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar terjadi dampak terhadap sikap siswa dalam mengikuti pelajaran SKI dan hasil belajar mata pelajaran SKI siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dampak upaya yang di lakukan guru terhadap sikap siswa, berikut adalah hasil observasi peneliti ketika berada di lokasi

Pukul 07.00 jam pelajaran pertama berbunyi, saya mengikuti pak Komari yang akan masuk di kelas VIII –E, saat guru SKI ini kan masuk kelas terlihat siswa kelas lain yang sedang duduk di depan kelas bersama teman-temannya. Dari hasil pengamatan yang saya lakukan ternyata anak tersebut tidak berpakaian rapi, dia mengeluarkan seragamnya. Melihat siswa berpakaian seperti itu pak Komari langsung menghampiri dan menegurnya, pak Komari berkata “mau jadi apa kalian nanti kalau perilaku kalian seperti ini,” anak tersebut langsung memasukkan seragamnya.¹⁴¹

Selanjutnya,

Kali ini saya mengikuti Bapak Komari yang sedang mengajar di kelas VIII-E, jam pelajaran kali ini berlangsung pukul 07.00 atau jam pelajaran pertama. Karena materi pelajaran di kelas ini sudah selesai Bapak Komari menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di modul. Sambil menunggu siswa mengerjakan soal Bapak Komari mengelilingi kelas guna melihat dan mengawasi siswa. Namun ada 1 diantara siswa yang tidur di dalam kelas. Melihat kejadian ini pak Komari langsung menegurnya kemudian anak ini di suruh untuk

¹⁴⁰ W/S/DSW/19.5.2015/09.15-09.30 WIB

¹⁴¹ O/KBM/SKI/12.5.2015/07.00-08.30 WIB

wudhu. Selang beberapa menit anak pun izin keluar kelas untuk wudhu.¹⁴²

Berikut pernyataan dari pak Winarto terkait dampak yang terjadi terhadap siswa setelah adanya berbagai upaya yang di lakukan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar, “ jelas siswa menjadi semangat mbak dan ada perubahan tingkah laku”¹⁴³

Pak Komari juga mengatakan, ya terajadi perubahan mbak yang dulunya tidak mau belajar menjadi belajar itu terbukti dengan kita komunikasi dengan orang tua mbak, pripon putrane bu teng griyo oh pun mulai sinau pak itu juga ada. Kadang kita juga bekerja sama dengan pihak BK (bimbingan konseling) mbak, kan nanti setelah ada panggilan orang tua ada tindak lanjutnya¹⁴⁴.

Dari data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadi perubahan hasil belajar siswa dalam ranah afektif setelah adanya berbagai upaya yang dilakukan guru. Namun demikian masih di perlukan ketelatenan dan kesabaran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami perubahan dalam ranah kognitif, lihat di lampiran.

C. Temuan Data

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

1. Jenis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran SKI di MTsN Karangrejo.

¹⁴² O/KBM/SKI/12.5.2015/07.00-08.20 WIB

¹⁴³ W/WK/W/12.5.2015/11.00-11.30 WIB

¹⁴⁴ W/GS/K/13.5.2015/18.00-08.30 WIB

Aktivitas belajar siswa yang tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang di pelajari, kadang-kadang teramat sulit. Terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. “perbedaan siswa tersebut yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan siswa keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Dari hasil pengamatan yang di lakukan oleh peneliti di ketahui jenis kesulitan belajar yang terjadi di MTsN Karangrejo ini sifatnya masih ringan, adapun jenis kesulityan belajar SKI yang terjadi di MTsN Karangrejo adalah sebagai berikut:

- a. Lupa
- b. Jenuh
- c. Kurang konsentrasi.

Namun demikian walaupun jenis kesulitan belajar yang dirasa masih ringan ini tetap menjadi fokus tersendiri bagi guru MTsN Karangrejo guna mencari solusi dalam mengatasi kesultan belajar tersebut.

2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar SKI di MTsN Karangrejo.

Untuk mengatasi kesulitan belajar SKI di MTsN Karangrejo digunakan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru. Adapun upaya – upaya tersebut sebagai berikut:

a. Menggunakan selingan humor dalam menyampaikan materi.

Selingan humor ini digunakan di tengah-tengah guru menyampaikan materi tujuannya untuk mengurangi rasa bosan dan jenuh siswa dalam mengikuti mata pelajaran SKI, humor di sini dalam artian humor yang sifatnya masih berkaitan dengan materi.

Selingan humor dalam proses pembelajaran akan mendorong siswa agar tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Karena dengan humor guru dapat menciptakan suasana dalam hubungan dan komunikasi yang harmonis dengan para siswa.

b. Pemberian motivasi

Langkah selanjutnya yang digunakan adalah dengan pemberian motivasi, motivasi yang digunakan di sini baik motivasi secara langsung maupun motivasi secara tak langsung, secara langsung motivasi dilakukan melalui pembelajaran, sedangkan secara tidak langsung diberikan melalui gambar-gambar dan tulisan yang di tempel di dinding kelas, dinding Masjid, dan dinding lapangan sekolah. Gambar-gambar dan tulisan ini selain digunakan sebagai motivasi juga digunakan sebagai media pembelajaran.

c. Menggunakan metode yang bervariasi

Selain menggunakan teknik humor dalam menyampaikan materi, upaya yang di gunakan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar SKI siswa adalah dengan menggunakan metode yang

bervariasi. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas.

d. Program remedial

Upaya yang terakhir adalah dengan menggunakan program remedial, bentuk dari remedial yang di terapkan di MTsN Karangrejo adalah berupa soal uraian, ringkasan dan makalah. (Lihat di lampiran)

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar SKI di MTsN Karangrejo.

Upaya merupakan usaha yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini adalah cara yang digunakan guru dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mengikuit mata pelajaran SKI. Dalam sebuah upaya tidak luput dari yang namanya faktok-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses dari pengupayaaan itu sendiri. Demikian halnya upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI yang terjadi di MTsN Karangrejo.

Adapun faktor yang pendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI di MTsN Karangrejo adalah sebagai berikut

- a. Tersedianya fasilitas sarana dan prasarana.
- b. Lingkungan sekolah yang kondusif
- c. Adanya minat belajar siswa.

Sedangkan faktor yang menghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI siswa di MTsN Karangrejo adalah sebagai berikut:

- a. Alokasi waktu
- b. Pola asuh orang tua di rumah
- c. Anak belum menyadari akan kebutuhan belajar
- d. Rendahnya minat membaca siswa

Demikianlah faktor penghambat dan faktor pendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI di MTsN Karangrejo, data ini di peroleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Dampak Upaya yang dilakukan Guru Terhadap Hasil Belajar SKI di MTsN Karangrejo.

Dampak yang di lakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membawa pengaruh bagi sikap siswa, baik dampak yang sifatnya positif maupun dampak yang sifatnya negatif. Setiap guru tentu menginginkan pada dampak positif sama seperti yang terjadi di MTsN Karangrejo, terjadi perubahan perilaku siswa, siswa yang mulanya tidak mau belajar menjadi belajar, siswa yang sebelumnya mengeluarkan bajunya, memasukkan bajunya setelah adanya motifasi yang di berikan oleh guru. Berikut adalah hasil observasi peneliti,

Pukul 07.00 jam pelajaran pertama berbunyi, saya mengikuti pak Komari yang akan masuk di kelas VIII –E, saat guru SKI ini kan masuk kelas terlihat siswa kelas lain yang sedang duduk di depan kelas bersama teman-temanya. Dari hasil pengamatan yang saya lakukan ternyata anak tersebut tidak berpakaian rapi, dia mengeluarkan seragamnya. Melihat siswa berpakaian seperti itu

pak Komari langsung menghampiri dan menegurnya, pak Komari berkata “mau jadi apa kalian nanti kalau perilaku kalian seperti ini,” anak tersebut langsung memesukannya seragamnya.¹⁴⁵

Pak Komari juga mengatakan

Ya terajadi perubahan mbak yang dulunya tidak mau belajar menjadi belajar itu terbukti dengan kita komunikasi dengan orang tua mbak, pripon putrane bu teng griyo oh pun mulai sinau pak itu juga ada. Kadang kita juga bekerja sama dengan pihak BK (bimbingan konseling) mbak, kan nanti setelah ada panggilan orang tua ada tindak lanjutnya¹⁴⁶.

Namun demikian masih di perlukan binaan dari guru. Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru MTsN Karangrejo membawa dampak yang positif bagi diri siswa baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Jenis Kesulitan Belajar SKI di MTsN Karangrejo

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, telah di ketahui jenis kesulitan belajar SKI yang terjadi di MTsN Karangrejo adalah sebagai berikut:

a. Lupa

Lupa menjadi salah satu kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik di MTsN Karangrejo dalam mengikuti mata pelajaran SKI, peristiwa yang sering di alami oleh peserta didik adalah mereka sering kali lupa

¹⁴⁵ O/KBM/SKI/12.5.2015/07.08.20 WIB

¹⁴⁶ W/GS/K/13.5.2015/08.00-08.30 WIB

dalam menghafal nama-nama tokoh, lupa mengingat terjadinya peristiwa, menghafal nama-nama tokoh dan lain sebagainya.

Lupa (*forgetting*) yaitu hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tengang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya.¹⁴⁷

Dari pengertian di atas, dapat di katakan bahwa lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari, dan hal ini sama yang terjadi dengan siswa kelas VIII di MTsN Karangrejo.

b. Jenuh

Secara harfiah jenuh, artinya padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat apapun. Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertu yang di gunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil.¹⁴⁸ Kejenuhan siswa dalam mengikuti mata pelajaran SKI di tunjukan dengan menaruh kepala mereka di atas meja, sambil tidur –tiduran. Kejenuhan mereka terjadi saat guru kurang mampu menguasai kelas, fokus guru hanya di tujukan di beberapa anak saja atau saat guru hanya menggunkan satu metode saja yaitu metode ceramah.

¹⁴⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 167-179

¹⁴⁸ *Ibid.*, hal. 167-179

c. Kurang Konsentrasi

Kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik adalah kurang konsentrasi, siswa sering melamun dan berbicara sendiri dengan temanya saat guru menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis kesulitan belajar SKI yang terjadi di MTsN Karangrejo ini sifatnya hanya semestara dan masih termasuk jenis kesulitan belajar yang ringan. Namun hal ini tetap di jadikan fokus guru MTsN Karangrejo agar tidak membawa dampak bagi peserta didik itu sendiri.

2. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran SKI di MTsN Karangrejo.

Berbagai upaya telah di lakukan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, berikut adalah upaya yang dilakukanya:

a. Selingan humor dalam menyampaikan materi

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTsN Karangrejo adalah dengan menggunakan selingan humor di tengah-tengah guru menyampaikan materi, tujuanya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Kalau siswa bisa tertawa itu berarti seorang guru telah membantu menghilangkan faktor psikologis yang menghambat pembelajaran, humor dalam pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, seperti yang dijelaskan oleh Darmansyah berikut ini:

- a) Humor dapat di gunakan sebagai pemikat perhatian siswa
- b) Humor sebagai sarana mengurangi kebosanan dalam pembelajaran rasa bosan terkadang muncul pada siswa saat pembelajaran berlangsung.
- c) Humor dapat membantu kelelahan fisik dan mental dalam pembelajaran.
- d) Humor memudahkan komunikasi dan interaksi
- e) Humor sebagai sarana membantu mencairkan ketegangan di dalam kelas.
- f) Humor dapat meningkatkan kemampuan
- g) Humor membuat pemikiran menjadi positif.¹⁴⁹

Humor dapat menghindarkan seseorang dari rasa bosan yang berlebihan, dokter yang paling hebat untuk mengatasi penyakit bosan adalah guru. Gurulah yang paling memungkinkan menjadi “juru selamat” untuk menghilangkan “wabah” kebosanan di dalam kelas. Resep paling ampuh yang telah banyak dibuktikan adalah sisipan humor dalam setiap interaksinya. Sisipan humor guru dapat di jadikan sebagai solusi terbaik untuk mengatasi masalah kebosanan dalam kelas.¹⁵⁰ Menurut Sheinowizt dalam Darmasyah menjelaskan humor adalah kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur.¹⁵¹

Menurut peneliti penggunaan humor yang digunakan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar SKI ini sudah sesuai dengan pemaparan manfaat humoris dalam pembelajaran seperti yang telah di jelaskan oleh Darmansyah.

¹⁴⁹ Khaniaful, *Pembelajaran Inovatif...*, hal 49-51

¹⁵⁰ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Oktober: PT Bumi Aksara, 2012) ,hal. 78

¹⁵¹ *Ibid*,. hal. 66

b. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi yang digunakan baik motivasi secara langsung maupun motivasi secara tak langsung. Secara langsung motivasi dilakukan melalui pembelajaran, sedangkan secara tidak langsung diberikan melalui gambar-gambar dan tulisan yang di tempel di dinding kelas, dinding Masjid, dan dinding lapangan sekolah. Gambar-gambar dan tulisan ini selain digunakan sebagai motivasi juga digunakan sebagai media pembelajaran.

Menurut A.W Bernard dalam psikologi pendidikan menjelaskan motivasi sebagai fenomena yang melibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan –tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵² Sedangkan motivasi dalam pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.¹⁵³

¹⁵² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319

¹⁵³ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal. 141

Dengan demikian upaya pemberian motivasi yang dilakukan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar sudah tepat. Sebab motivasi merupakan salah satu faktor penyebab keberhasilan belajar siswa, baik motivasi yang berasal dari *external* maupun motivasi yang berasal dari *internal*.

c. Metode yang bervariasi

Selain menggunakan selingan humor dalam menyampaikan materi, upaya yang digunakan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar SKI siswa adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas. Pemilihan metode pembelajaran di sekolah ini dengan memperhatikan bahan ajar, dan karakter peserta didik. Ahmad Patoni dalam metodologi pendidikan agama Islam menjelaskan beberapa pertimbangan dalam pemilihan metode dalam pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Keadakan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu dan lain-lainya.
- b) Tujuan yang hendak di capai jika.
- c) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, dan situasi lingkungan.
- d) Alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan di gunakan.
- e) Kemampuan pengajar tentu menentukan mencakup kemampuan fisik, dan keahlian.

f) Sifat bahan pengajaran.¹⁵⁴

Dari sini dapat di simpulkan bahwa pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan guru MTsN Karangrejo dalam memilih metode pembelajaran sudah sejalan dengan pemilihan metode yang telah di jelaskan oleh Ahmad Patoni. Sedangkan menurut Dalyono penggunaan metode yang akan di gunakan ini termasuk upaya mengatasi kesulitan belajar dalam bentuk prognosis.¹⁵⁵ Dan hal ini juga sudah dilakukan di MTs N Karangrejo.

d. Melalui program remedial

Upaya terakhir yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI di MTsN Karangrejo melalui program remedial. Program ini wajib dilakukan oleh setiap guru di MTsN Karangrejo. Bentuk program remedial berupa soal uraian, makalah dan ringkasan. Pada dasarnya remedial merupakan bentuk pengajaran yang bersifat kuratif (penyembuhan) atau korektif (perbaikan). Dala hal ini, pengajaran remedial bertujuan untuk menyembuhkan atau memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi penghambat atau yang dapat menimbulkan masalah atau kesulitan dalam belajar anak.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Acmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta,PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 91-92

¹⁵⁵ Dalyono, *Psikologi Pembelajaran...*, hal 253

¹⁵⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak...*, hal 137

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar SKI di MTsN Karangrejo.

Upaya merupakan usaha yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini adalah cara yang digunakan guru dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mengikuit mata pelajaran SKI. Dalam sebuah upaya tidak luput dari yang namanya faktok-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses dari pengupayaan itu sendiri. Demikian hal nya upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI yang terjadi di MTsN Karangrejo.

Adapun faktor pendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTsN Karangrejo adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya fasilitas sarana dan prasana.

Untuk mendukung upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI di MTsN Karangrejo dengan tersedianya sarana dan prasarana di sekolah. MTsN ini mempunyai 1 Masjid, ruang kelas (dan ada di antara beberapa kelas yang sudah disediakan LCD), ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang lab.komputer, ruang perpustakaan (yang di dukung dengan berbagai referensi, mulai dari referensi umum dan pendidikan), ruang kopsis, ruang UKS , ruang BP, gudang dan kamar mandi, serta fasilitas wifi guna untk membantu kegiatan proses belajar mengajar.

b. Lingkungan sekolah yang kondusif.

Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁵⁷ Lingkungan yang kondusif akan mendorong siswa aktif belajar guna mendapatkan pengetahuan (*knowledge*), menyerap dan memantulkan nilai-nilai tertentu (*value*), dan terampil melakukan keterampilan tertentu (*skill*).¹⁵⁸ Siswa akan dengan mudah mengikuti pembelajaran berada di suasana yang kondusif.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik.¹⁵⁹

Dari pemaparan di atas, konsep tersebut sejalan dengan konsep yang berada di MTsN Karangrejo. Lingkungan yang kondusif di MTsN Karangrejo terlihat dari sikap keramahan kepala sekolah, guru, dan staf TU, serta saat jam istirahat berlangsung dengan membunyikan musik-musik Islami.

c. Adanya minat belajar siswa.

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁶⁰ Karena minat akan

¹⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 63-65

¹⁵⁸ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 37

¹⁵⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 37

mempengaruhi belajar anak. Jika anak yang berkesulitan belajar ini sudah mempunyai minat untuk belajar maka hal ini akan mempermudah guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami.

Sedangkan faktor penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTsN Karangrejo adalah sebagai berikut:

a. Alokasi Waktu

Alokasi waktu menjadi faktor yang penghambat guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Alokasi waktu adalah waktu saat terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari, waktu sekolah juga akan mempengaruhi belajar anak.¹⁶¹ Jam pelajaran SKI jika di tempatkan di jam-jam terakhir akan menimbulkan kejenuhan, ngantuk bagi diri peserta didik sedangkan jam pelajaran SKI jika di tempatkan di jam awal akan lebih memberikan semangat dan antusias bagi diri peserta didik.

b. Anak belum menyadari kebutuhan belajar.

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*).¹⁶² Dapat dimengerti bahwa kesadaran adalah

¹⁶⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 133

¹⁶¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak...*, hal . 37

¹⁶² Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 45

suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan adanya kesadaran dari siswa timbulah kemauan untuk lebih giat lagi dalam belajar dan hal ini sama seperti yang terjadi di MTsN Karangrejo jika anak sudah mempunyai minat untuk belajar tentu mereka akan bangkit dari yang namanya kesulitan belajar.

c. Pola asuh orang tua.

Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah akan sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola asuh orang tua disini masih bersifat sangat lemah, karena faktor ekonomi. Menurut Slameto dalam Nini Subini menjelaskan keadaan ekonomi keluarga erat kaitanya dengan belajar anak¹⁶³

Karena tingkat perekonomian siswa di MTsN Karangrejo ini rendah sebab rata-rata siswa yang seolah di MTsN Karangrejo adalah mereka yang berasal dari kecamatan Sendang dan usaha orang tua siswa sapi perah.

d. Rendahnya minat membaca siswa.

Faktor penghambat selanjutnya adalah rendahnya minat membaca siswa, siswa merasa bosan dan jenuh saat membaca materi-materi SKI sebab materi SKI banyak sedangkan mata pelajaran SKI

¹⁶³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak...*, hal. 32

adalah mata pelajaran bercerita jika siswa sudah tidak bersedia membaca tentu mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar SKI.

4. Dampak Upaya yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar SKI di MTsN Karangrejo.

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola –pola perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan.¹⁶⁴ Selanjutnya Bloom dalam Muhibin Syah menjelaskan hasil belajar terdiri dari 3 komponen yaitu:

- a. Domain Kognitif yang mencakup *knowlegde* (pengetahuan,ingtan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru)
- b. Domain Afektif yang mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
- c. Domain Psikomotor yang mencakup *initiatory*, *pre-routine*, *routinized*, keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa dampak upaya yang dilakukan guru terhadap hasil belajar siswa di MTsN Karangrejo lebih mengarah pada aspek afektif dan kognitif. Dalam aspek kognitif terjadi perubahan hasil belajar siswa sedangkan dalam aspek afektif terjadi

¹⁶⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 136

perubahan sikap siswa, siswa yang sebelumnya tidak mau belajar menjadi belajar, siswa yang sebelumnya mengeluarkan bajunya kemudian memasukkan bajunya setelah adanya berbagai upaya yang telah di lakukan guru. Ini berarti upaya yang di lakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI siswa membawa dampak yang positif bagi diri siswa itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang penulis lakukan tentang upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SKI kelas VIII di MTsN Karangrejo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas VIII dalam mengikuti mata pelajaran SKI adalah lupa, jenuh dan kurang konsentrasi.
2. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dengan selingan humor dalam menyampaikan materi, memberikan motivasi kepada peserta didik motivasi ini dilakukan melalui 2 cara yaitu secara langsung dan tak langsung, secara langsung motivasi di berikan saat megawali pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran sedangkan motivasi tak langsung di berikan melalui gambar-gambar, kata-kata yang di temple di dinding Masjid, perpustakaan, dinding ruang guru, dan upaya terakhir yang di gunakan adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi dan presentasi dan penugasan rumah (PR), dan program remedial.
3. Faktor pendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII mata pelajaran SKI di MTsN Karangrejo adalah tersedianya sarana dan

prasarana sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, dan adanya minat siswa sedangkan faktor yang menghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar di MTsN Karangrejo adalah alokasi waktu, anak belum menyadari kebutuhan belajar, pola asuh orang tua di rumah, dan rendahnya minat membaca siswa.

4. Dampak upaya yang dilakukan guru terhadap hasil belajar siswa dalam aspek kognitif terjadi perubahan nilai siswa sedangkan dalam aspek afektif terjadi perubahan sikap siswa, siswa yang sebelumnya tidak mau belajar menjadi belajar, siswa yang sebelumnya mengeluarkan bajunya kemudian memasukkan bajunya setelah adanya berbagai upaya yang telah dilakukan guru.

B. Saran

1. Untuk Guru

Hendaknya menjalin kerjasama dengan BK, serta wali murid siswa agar upaya yang dilakukan oleh guru mendapat dukungan sehingga setiap tugas dan tanggung jawab terasa seimbang bagi semua pihak, hendaknya memberikan perhatian khusus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar SKI, hendaknya guru membangun interaksi belajar mengajar yang lebih kondusif dengan siswa ketika proses belajar mengajar, hendaknya senantiasa telaten dan sabar dalam menghadapi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik

2. Untuk Siswa

Hendaknya mematuhi setiap nasehat, perintah, larangan dari guru sehingga ilmu yang diperoleh bisa barokah, hendaknya selalu optimis, belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. hendaknya meningkatkan kesadaran dalam belajar, hendaknya selalu menjaga nama baik madrasah di manapun dia berada.

3. Untuk Lembaga MTsN Karangrejo

Hendaknya kepala sekolah mendukung upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik.

4. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua memberikan perhatian lebih kepada anaknya yang mengalami kesulitan belajar, hendaknya orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengetahuan atau wawasan baru tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar SKI di harapkan penelitian ini dapat di sempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Baik dari segi pendidikan Islam maupun aspek kehidupan lain.

